



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 0
September 2025

¹Stefanus Ferly Mawitjere
²Henny W. B. Sumakul

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹stefanusmawitjere91@gmail.com

²hobsumakul1920@gmail.com

Diterima tanggal:

22 Agustus 2025

Disetujui Tanggal:

30 September 2025

Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup Sebagai Dasar Penting dalam Peran Apologetika Masa Kini

ABSTRACT

This article examines the concept of "Ego Eimi" (Ἐγὼ εἰμι) in the Gospel of John, focusing on the statement "I am the way, and the truth, and the life" (John 14:6) as a central element of Johannine Christology. The study investigates the theological significance of this declaration within its narrative context and explores its implications for understanding the identity and mission of Christ. Using exegetical, linguistic, narrative, and dogmatic approaches, the research demonstrates that the phrase asserts the exclusivity of salvation through Christ while revealing the ontological unity between Jesus and God. It also reflects continuity with Old Testament theophanies, particularly Exodus 3:14, and affirms the full divinity and humanity of Jesus. Thus, the "Ego Eimi" theology functions as a foundational component of Johannine theology due to its profound theological depth.

Keywords: Ego Eimi; Divinity; Gospel of John

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang "Ego Eimi" (Ἐγὼ εἰμι) dalam Injil Yohanes, khususnya frasa "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yohanes 14:6), sebagai bagian integral dari Kristologi dan teologi Injil Yohanes. Disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis dari pernyataan Yesus tersebut dalam konteks kitab Yohanes, serta implikasinya bagi pemahaman identitas dan karya Kristus. Pendekatan yang digunakan adalah eksegesis, analisis linguistik, dan tinjauan naratif dan pendekatan dogmatis terhadap frasa "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" dalam Injil Yohanes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" tidak hanya menyatakan eksklusivitas jalan keselamatan melalui Kristus, tetapi juga memperlihatkan kesatuan ontologis antara Yesus dan Allah. Pernyataan ini mencerminkan kesinambungan dengan teofani dalam Perjanjian Lama (misalnya, Keluaran 3:14) serta mempertegas bahwa Yesus sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Dengan demikian, teologi "Ego Eimi" menjadi pusat pemahaman kristologis dalam Injil Yohanes karena memiliki makna teologi yang sangat tinggi dan mendalam.

Kata kunci: Ego Eimi; Keilahian; Yohanes

PENDAHULUAN

Studi Teologi mengenai frasa “*EGO EIMI*” sangatlah penting bagi kehidupan anggota jemaat yang mengaku sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam kitab Injil Yohanes terdapat tujuh metafora populer yang disertai predikat, salah satunya yaitu Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Ini merupakan salah satu doktrin penting bukan hanya bagi anggota jemaat tapi juga seluruh pelayan khusus. Ada banyak kesaksian dalam Alkitab yang dapat menjadi bukti bahwa Yesus adalah Allah, dan salah satu bukti penting tentang keilahian Yesus di dalam Kitab Injil Yohanes yaitu dapat dipelajari melalui pernyataan Yesus soal *EGO EIMI*.

Sangat penting untuk dipahami bahwa Kristologi yang disajikan dalam kitab Yohanes sangatlah menarik dan berbeda dengan Kristologi yang disajikan dalam kitab Injil Sinoptik. Dalam Injil Sinoptik menyajikan Kristologi yang ontologis (mengenai asal-usul), tapi dalam kitab Injil Yohanes menyajikan Kristologi yang fungsionalis (mengenai fungsi). Kristologi yang disajikan dalam Injil Yohanes menjelaskan tentang “close relation” antara Allah dan Anak, dan sangat baik untuk dijadikan teladan mengenai hubungan antara Allah dan manusia.

Dalam pandangan reformed, “close relation” memperlihatkan identitas esensial antara Bapa dan Anak. Ini secara jelas ditulis dalam Injil Yohanes 1:1 yang bermakna relasi kekal dan intim dalam keberadaan ilahi itu sendiri. Ini adalah suatu hubungan kekal di mana Anak ada secara kekal dengan Bapa dan memiliki hakikat ilahi yang sama.¹ Itu juga yang hendak ditegaskan dalam Injil Yohanes 10:30 Aku dan Bapa adalah satu sebagai suatu penegasan bahwa Yesus Kristus memiliki kesamaan hakikat dengan Bapa. Dapat dibedakan secara jelas soal kesamaan kehendak (dapat dimiliki oleh Allah dan manusia) dengan kesamaan hakikat (hanya dapat dimiliki oleh Allah dan Anak), sehingga dapat juga memberi penegasan soal kesetaraan kuasa dan natur ilahi.² Salah satu bentuk pernyataan keilahian yang dijelaskan dalam kitab Injil Yohanes yaitu tujuh pernyataan Akulah (*EGO EIMI*), salah satu di antaranya yaitu Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup.

Untuk memahami soal *EGO EIMI* sangat penting untuk terlebih dahulu dipelajari bahwa kitab Injil Yohanes memiliki banyak ciri khas tersendiri, termasuk soal metafora-metafora yang memiliki makna sangat mendalam yang tujuannya yaitu memberi penekanan soal keilahian Yesus. Dalam Injil Yohanes, metafora adalah unsur penting dalam usaha menjelaskan tentang identitas Yesus, tapi juga metafora menghubungkan dunia sehari-hari dengan realitas ilahi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa metafora menjadi “double meaning” (makna ganda) yakni bermakna literal tapi juga spiritual.³

¹ Herman Bavinck dkk., *Reformed dogmatics: God and creation* (Baker Academic, 2004), 2:273.

² John Calvin, *Commentary on the Gospel according to John* (Lulu. com, 2018), 416.

³ Craig R Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community* (Fortress Press, 2003), 10.

Frasa Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (bahasa Yunani *Ἐγὼ εἶμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ* *Ego eimi he hodos kai he aletheia kai he zoe*), merupakan salah satu pengakuan diri Yesus yang paling terkenal dan teologis dalam Injil Yohanes. Frasa ini tidak hanya menampilkan karakter unik dari narasi Yohanes yang tinggi secara kristologis, tetapi juga mengandung makna eksistensial yang mendalam mengenai keilahian Yesus. Dalam pernyataan tersebut, Yesus tidak hanya menyampaikan identitas-Nya, tetapi juga menawarkan jalan menuju relasi yang sejati dengan Bapa. Frasa ini merupakan bagian dari rangkaian tujuh pernyataan "Ego Eimi" (*Ἐγὼ εἶμι*)⁴ dalam Injil Yohanes, yang secara eksplisit menggemakan pernyataan ilahi dalam Keluaran 3:14, "Aku adalah Aku" (*ehyeh asher ehyeh*), maksudnya Aku adalah berada pada diri-Ku sendiri dan Aku adalah yang ada dari kekal sampai kekal. Dalam ajaran gereja aliran Reformed, Allah bergantung pada diri-Nya sendiri (*The self dependent God, The self existent God*).⁵

Keilahian Yesus mendapat banyak penolakan dari berbagai kelompok, bahkan dijelaskan dalam kitab Injil Yohanes bahwa pada masa abad pertama ada orang-orang yang hendak membunuh Yesus karena klaim yang disampaikan oleh Yesus (Yoh 8:59). Mereka membuat suatu tuduhan terhadap Yesus dengan alasan bahwa Dia telah menghujat Allah dengan cara memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah. Menurut mereka, Kristus yang hanya manusia biasa sehingga tidak layak untuk menggunakan istilah *EGO EIMI* untuk diri-Nya. Orang-orang Yahudi sangat paham bahwa *EGO EIMI* adalah gelar ilahi dari Perjanjian Lama yang hanya dapat digunakan oleh Allah.⁶

Kajian terhadap pernyataan "*EGO EIMI*" dalam Injil Yohanes telah menjadi perhatian luas dalam studi Perjanjian Baru, khususnya berkaitan dengan kristologi Yohanes. Namun demikian, frasa "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" seringkali dikaji tanpa memahami secara keseluruhan teologi Injil Yohanes. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk membuat kajian dalam kerangka teologi "*Ego Eimi*" secara menyeluruh, dengan menyoroti aspek linguistik, konteks historis, serta kaitannya dengan tema-tema yang dianggap memiliki kaitan yang sangat erat dan sangat bermakna untuk membuat kita lebih memahami makna yang sangat mendalam dari frasa Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.

Dalam praktik kehidupan para pelayan khusus dan anggota jemaat, pemahaman tentang *EGO EIMI* masih sangat terbatas dan belum utuh. Sebagian besar pelayan khusus dan anggota jemaat sekedar memahami bahwa Yesus adalah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Sementara sebagian lainnya memiliki pemahaman

⁴ Hasan Sutanto, "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru," Jakarta: LAI, 2004, 556.

⁵ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, Surabaya: Momentum, 2010, 57.

⁶ Murray J Harris, *Jesus as God: the New Testament use of Theos in reference to Jesus* (Wipf and Stock Publishers, 2008), 215.

bahwa Yesus adalah Pengantara antara manusia dengan Bapa. Pemahaman tersebut tentu tidak salah tapi alangkah baiknya para pelayan khusus dan anggota jemaat harus memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam berkaitan dengan frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup yang memiliki makna yang sangat mendalam berkaitan keilahian Yesus.

Penelitian mengenai frasa Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (bahasa Yunani *Ἐγὼ εἶμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ* *Ego eimi he hodos kai he aletheia kai he zoe*) telah menjadi perhatian dari berbagai karya di bidang biblika Perjanjian Baru. Herman Ridderboss menjelaskan bahwa frasa ini menjelaskan tentang kesatuan antara tiga hal (jalan, kebenaran, hidup) yang menunjukkan bahwa seluruh akses manusia kepada Allah hanya tersedia di dalam Yesus. Yesus bukan hanya pembawa keselamatan tapi inti dari keselamatan.⁷ Andreas Kostenberger menjelaskan bahwa pernyataan frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup menunjukkan aspek-aspek penting identitas dan misi Yesus: Dia bukan hanya penunjuk jalan tapi satu-satunya Pengantara, bukan hanya guru kebenaran tapi Dia adalah kebenaran ilahi itu sendiri, bukan hanya pemberi hidup tapi Dia adalah sumber hidup itu sendiri. Frasa ini sangat menekankan eksklusivitas *soteriologis*, bukan sekadar kalimat penghiburan tapi pernyataan identitas sebagai pusat keselamatan manusia dan penegasan soal otoritas ilahi dari Yesus.⁸ Raymond Brown juga menjelaskan bahwa frasa ini bukan sekadar pernyataan tentang Yesus yang menunjukkan jalan, kebenaran dan kehidupan, tetapi tentang Dia sebagai perwujudan dari ketiganya. Tiga kata tersebut (jalan, kebenaran, dan hidup) harus dipahami sebagai kesatuan: Jalan menunjuk pada satu-satunya akses menuju Bapa, Kebenaran menunjuk pada penyingkapan Allah yang sejati di dalam diri Yesus, Hidup berarti hidup kekal hanya tersedia dalam persekutuan dengan Allah melalui Yesus. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya menyampaikan identitas Yesus sebagai Pengantara kepada Bapa, tetapi juga penekanan soal keilahian-Nya.⁹ Namun penjelasan-penjelasan tersebut masih terbatas pada teori-teori secara umum dan terfokus pada pengajaran soal keilahian Yesus, belum ada penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam dan belum banyak dikaitkan dengan konteks praktis para pelayan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengaitkan dengan penafsiran berdasarkan beberapa tema yang sangat penting. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sangat teologis dan dogmatis soal frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup bagi para pelayan khusus dan anggota jemaat, supaya semakin dibekali dengan pemahaman yang kuat soal frasa tersebut.

⁷ Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A theological commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997), 492.

⁸ Andreas J Kostenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, the Christ, the Son of God* (Zondervan Academic, 2015), 144.

⁹ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (The Anchor Yale Bible Commentaries, 1966), 625.

Penelitian ini berjudul “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup Sebagai Dasar Penting dalam Peran Apologetika Masa Kini”, memiliki posisi penting dalam pengembangan pemahaman tentang keilahian Yesus bagi para pelayan khusus di jemaat. Tulisan dari Marthen Mau mengenai pengajaran tentang *EGO EIMI* berdasarkan Injil Yohanes memberi penekanan pada analisis gramatikal beberapa kata kunci dan makna Teologis yang terkandung di dalamnya, namun belum menyoroti secara mendalam tentang konteks perikop dan kajian secara dogmatis.¹⁰ Sementara itu, tulisan dari Yeremia Hia mengenai makna ungkapan *EGO EIMI* dalam Injil Yohanes 14:6 memberi penekanan pada kajian naratif dan tafsiran secara umum, tetapi tidak menjelaskan secara mendalam tentang konteks perikop, analisis gramatikal, tafsiran yang mendalam, bahkan kajian secara dogmatis tentang keilahian Yesus berdasarkan ayat tersebut.¹¹

Kesenjangan penelitian terlihat dari belum adanya kajian-kajian yang menghubungkan beberapa pendekatan sekaligus model penafsiran untuk menggali makna yang terdapat pada frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup, termasuk pendekatan secara biblika dan kajian dogmatis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sekaligus model penafsiran yang menggabungkan beberapa model penafsiran yaitu analisis konteks perikop, analisis gramatikal, analisis dalam kaitan dengan *trans semeion*, dan analisis dalam kaitan dengan *communicatio idiomatum* sehingga memperoleh suatu pemahaman yang utuh dan memiliki nilai-nilai Teologis yang kuat. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul suatu model pendekatan baru dan juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keilahian Yesus berdasarkan frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup dalam kitab Injil Yohanes, serta implikasinya bagi kehidupan pelayan khusus dan anggota jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa studi pustaka untuk membuat kajian-kajian tentang *EGO EIMI* Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup berdasarkan Injil Yohanes 14:6, yang kemudian diharapkan memberikan sumbangsih teologis bagi para pelayan khusus dan anggota jemaat mengenai keilahian Yesus. Dengan pengumpulan data melalui studi pustaka untuk mendapatkan suatu kajian yang sangat mendalam, baik kajian secara biblika maupun kajian secara dogmatika sehingga terbentuk suatu hasil penelitian yang memiliki nilai-nilai Teologis yang kuat dan benar. Model pendekatan yang digunakan untuk memahami frasa Akulah Jalan dan Kebenaran

¹⁰ Marthen Mau, “Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220–40.

¹¹ Yeremia Hia dan Turutiamin Sarumaha, “Makna Ungkapan Ego Emi Dalam Yohanes 11: 25 Dan 14: 6,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 77–83.

dan Hidup, terdiri dari beberapa prinsip penting yaitu: kajian berdasarkan konteks perikop, kajian gramatikal bahasa asli, kajian berdasarkan kaitan dengan *trans-semeion*, dan kajian berdasarkan kaitan dengan *communicatio idiomatum*. Beberapa model pendekatan ini dipilih oleh penulis supaya memperoleh makna yang lebih mendalam tentang frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup.

HASIL PEMBAHASAN

Metafora dalam Kitab Injil Yohanes

Frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup (bahasa Yunani Ἐγὼ εἶμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ Ego eimi he hodos kai he aletheia kai he zoe) adalah salah satu dari tujuh EGO EIMI predikatif dalam kitab Injil Yohanes. Untuk memahami soal EGO EIMI sangat penting untuk terlebih dahulu dipelajari bahwa kitab Injil Yohanes memiliki banyak ciri khas tersendiri, termasuk soal metafora-metafora yang memiliki makna sangat mendalam yang tujuannya yaitu memberi penekanan soal keilahian Yesus. Menurut Sallie McFague, metafora adalah ilustrasi yang sarat makna dan digunakan oleh Yesus untuk menggugah pembaca/pendengar untuk melihat/mendengar dengan cara yang unik.¹²

Dalam kitab Injil Yohanes, ada banyak kalimat dari Yesus yang mau memberi makna soal keilahian Yesus, yang tujuannya untuk meyakinkan orang-orang supaya benar-benar percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah.¹³ Kalimat-kalimat tersebut tidak boleh diucapkan oleh manusia biasa, karena kalimat-kalimat yang diucapkan tersebut memiliki makna yang sangat spesial karena hanya dapat diucapkan oleh Allah. Tidak ada manusia di dunia ini yang diperbolehkan untuk mengklaim dirinya seperti yang diucapkan oleh Yesus sendiri.¹⁴ Dari banyak kalimat yang terdapat di kitab Injil Yohanes, ada satu istilah yang sangat bermakna yaitu *EGO EIMI*. Dalam kitab Injil Yohanes terdapat 7 frasa *EGO EIMI* yang sangat populer dan memiliki makna yang sangat penting. Ucapan-ucapan ini disebut emphatic pronoun, di mana penekanan soal *EGO EIMI* tersebut bukan disampaikan oleh orang lain tapi oleh Yesus sendiri.¹⁵ Melalui perkataan *EGO EIMI*, Yesus membuat hal-hal yang terlihat abstrak dalam bagian-bagian awal kitab Injil Yohanes menjadi sesuatu yang lebih nyata.¹⁶ Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa frase *EGO EIMI* dalam kitab Injil Yohanes yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagian dari gaya bahasa atau majas *metafora*.

¹² Sallie McFague, *Metaphorical theology: Models of God in religious language* (Fortress Press, 1982), 47.

¹³ Andreas J Kostenberger, *Encountering John: Injil dalam perspektif sejarah, sastra, dan teologis* (Literatur Saat, 2015), 27.

¹⁴ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 57.

¹⁵ David Iman Santoso, "Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya," *Malang: Literatur SAAT*, 2007, 94.

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (BPK Gunung Mulia, 1993), 375.

Fungsi dari predikat nominatif yang mengikuti perkataan *EGO EIMI* bagi Yesus ini adalah memperkenalkan pikiran yang menggambarkan karakter-Nya melalui metafora. Predikat nominatif ini memiliki kaitan dengan bagian-bagian di dalam Perjanjian Lama khususnya tentang karakter Yahweh dan karya-Nya di tengah-tengah umat-Nya.¹⁷ Dari tujuh *EGO EIMI* predikat nominatif ini, yang diteliti dalam tulisan ini yaitu salah satu diantaranya yaitu frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Berikut ini adalah tujuh *EGO EIMI* yang disertai predikatif dalam Injil Yohanes:

1. Yoh 6:35. Akulah roti hidup (Bahasa Yunani: *Ἐγὼ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς Ego Eimi ho artos tes zoes*)
2. Yoh 8:12. Akulah terang dunia (bahasa Yunani: *Ἐγὼ εἰμι τὸ φῶς Ego Eimi to phos*)
3. Yoh 10:9. Akulah pintu (bahasa Yunani: *ἐγὼ εἰμι ἡ θύρα Ego Eimi he thura*)
4. Yoh 10:11, 14. Akulah gembala yang baik (bahasa Yunani: *Ἐγὼ εἰμι ὁ ποιμὴν ὁ καλός Ego Eimi ho poimen ho kalos*)
5. Yoh 11: 25. Akulah kebangkitan dan hidup (bahasa Yunani: *Ἐγὼ εἰμι ἡ ἀνάστασις καὶ ἡ ζωὴ Ego eimi he anastasis kai he zoe*)
6. Yoh 14:6. Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (bahasa Yunani *Ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ Ego eimi he hodos kai he aletheia kai he zoe*)
7. Yoh 15:1. Akulah pokok anggur yang benar (bahasa Yunani *Ἐγὼ εἰμι ἡ ἀμπελος ἡ ἀληθινὴ Ego eimi he ampelos he alethine*)

Tafsiran Frasa “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup”

Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (bahasa Yunani *Ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ Ego eimi he hodos kai he aletheia kai he zoe*) adalah ungkapan *EGO EIMI* keenam dari tujuh ungkapan yang ada dalam kitab Injil Yohanes. Menurut *Theological Dictionary New Testamen (TDNT)* menjelaskan bahwa kata *ὁδὸς hodos* dalam Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi sering kali menunjuk pada jalan kehidupan atau jalan menuju Allah (lih. Mazmur 1:6; Yesaya 35:8). Namun, dalam Yohanes 14:6, Yesus bukan hanya menunjukkan jalan tapi Dia adalah jalan itu sendiri. Ini mengacu kepada eksklusivitas Yesus sebagai satu-satunya jalan.¹⁸ Kata *ἀλήθεια alētheia* memiliki makna yang berkaitan dengan dimensi ontologis dari Yesus. Dalam tradisi Yohanes, kebenaran bukan hanya tentang fakta atau doktrin, tetapi tentang penyingkapan realitas Allah dalam diri Kristus. Yesus bukan hanya menyampaikan kebenaran tapi Dia adalah perwujudan kebenaran Ilahi dan puncak

¹⁷ Paul N Anderson, “The Origin and Development of the Johannine Egō Eimi Sayings in Cognitive-Critical Perspective,” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 9, no. 2–3 (2011): 139.

¹⁸ Gerhard Kittel dkk., *Theological dictionary of the New Testament* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964), 9:45.

dari pewahyuan Allah.¹⁹ Kata ζωή zōē dalam Injil Yohanes memiliki arti kehidupan kekal yaitu kehidupan ilahi yang bersumber dari relasi dengan Allah. ζωή zōē adalah istilah khas dari Yohanes untuk menggambarkan kehidupan yang dimiliki dan diberikan oleh Yesus. Dalam Injil Yohanes, ζωή zōē memberi makna partisipasi dalam kehidupan kekal bersama Allah.²⁰ Pernyataan Yesus ini adalah deklarasi eksklusif mengenai identitas-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Tidak seperti nabi-nabi lain yang mengatakan "inilah jalan", Yesus menyatakan "Akulah jalan", suatu bentuk Kristologi tinggi yang berakar dalam identitas-Nya sebagai Allah yang berinkarnasi.

Analisis Leksikal ἐγώ (ego) adalah kata ganti orang pertama tunggal: Aku dipakai secara eksplisit untuk penekanan subjek. Dalam Yohanes, selalu terkait dengan pewahyuan diri Yesus secara ilahi εἰμι (eimi). Kata kerja: aku adalah (indikatif, aktif, orang pertama tunggal).²¹ Kopula yang menyatakan identitas langsung: Yesus menyatakan diri sebagai satu-satunya jalan, kebenaran, hidup. ἡ ὁδός (hē hodos) Artikel + kata benda feminin nominatif tunggal = jalan. Secara literal: jalan, rute, perjalanan. Figuratif: cara menuju Allah.²² ἡ ἀλήθεια (hē alētheia) Artikel + kata benda feminin nominatif tunggal = kebenaran. Arti: kebenaran sejati, realitas, kejujuran, keotentikan. Dalam Injil Yohanes: menunjuk pada pewahyuan Allah di dalam Yesus. ἡ ζωή (hē zōē) Artikel + kata benda feminin nominatif tunggal = hidup. Bukan sekadar hidup biologis, tetapi hidup kekal dari Allah.²³ Makna semantik ἐγώ εἰμι merupakan formula pewahyuan diri Yesus; menyatakan otoritas dan identitas unik-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan.²⁴ Kata ini membangkitkan gema Ehyeh asher Ehyeh (Kel 3:14) dalam konteks teologi Yohanes. ἡ ὁδός Yesus bukan sekadar penunjuk jalan, tetapi jalan itu sendiri menuju Bapa. Jalan keselamatan, penghubung satu-satunya menuju Allah. ἡ ἀλήθεια Yesus sebagai kebenaran Allah yang inkarnasi, realitas sejati tentang Allah. ἡ ζωή Yesus sebagai sumber dan pemberi hidup kekal, satu-satunya yang membawa manusia pada persekutuan dengan Allah.²⁵

Selanjutnya penting untuk dipahami bahwa ini adalah metafora yang disampaikan Yesus dalam konteks sesudah Yudas pergi maka Yesus menyampaikan soal Anak Manusia akan dipermuliakan dan Allah dipermuliakan di dalam Dia. Sesudah itu ada perintah supaya saling mengasihi kepada murid-muridNya dan juga sesudah Yesus memperingatkan Petrus bahwa dia akan menyangkal Yesus.

¹⁹ Kittel dkk., *Theological dictionary of the New Testament*, 9:232.

²⁰ Kittel dkk., *Theological dictionary of the New Testament*, 9:832.

²¹ Donald A Carson, *The gospel according to John* (Inter-Varsity Press, 2020), 489–91.

²² Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII*, 631.

²³ Andreas J Köstenberger, *John* (Baker Academic, 2004), 4:425–26.

²⁴ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII*, 631–32.

²⁵ Köstenberger, *John*, 4:425–26.

Fokus pernyataan Anak Manusia dipermuliakan tentu saja berkaitan soal proses via dolorosa yang akan dijalani oleh Yesus. Itu dapat dilihat secara jelas ketika Yudas pergi, maka proses penangkapan akan dimulai. Dari proses ini kita dapat melihat bahwa kemuliaan Anak dan kemuliaan Bapa adalah satu kenyataan utuh yang tak dapat dipisahkan.²⁶

Secara emosional ketika Yesus mengatakan bahwa Dia akan pergi, hal itu membuat murid-muridNya beranggapan bahwa itu akan membuat dampak yang sangat menyakitkan dan tentu membuat mereka merasa gelisah. Tapi juga satu alasan lain yang membuat mereka takut yaitu soal penyangkalan yang dilakukan oleh Petrus membuat mereka takut jangan-jangan mereka juga melakukan hal yang sama.²⁷ Yesus tentu saja tahu dengan perasaan yang dialami oleh murid-muridNya sehingga Dia mengatakan Janganlah gelisah hatimu, percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Kalimat ini memiliki nilai Kristologi yang sangat tinggi yang mau memberi makna ibarat pemikiran seperti ini: pasti engkau percaya kepada Allah, maka percayalah juga kepada-Ku. Jika engkau percaya kepada Allah, maka percayalah juga kepada-Ku. Seperti mereka percaya kepada Allah, maka mereka juga harus terus percaya kepada Yesus. Ini sebenarnya mau menjelaskan bahwa Yesus memperkenalkan diriNya sebagai objek iman. Intinya, ketika Yesus memerintahkan murid-muridNya percaya kepadaNya, maka itu sebenarnya menjadi satu klaim bahwa Dia adalah Allah. Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh 10:30), pekerjaan Bapa adalah pekerjaan Anak (Yoh 5:19). Barangsiapa melihat Aku, ia telah melihat Bapa (14:9). Maka kesimpulannya yaitu kalimat ini mau memberi makna bahwa ketika kita percaya kepada Tuhan Yesus adalah sama dengan percaya kepada Bapa.

Dalam bagian ini ada kebingungan yang terjadi dalam diri Tomas dan Filipus, tapi ini sebenarnya adalah situasi yang dipakai oleh Yesus untuk menjadi jembatan dalam menjelaskan hubungan antara Yesus dan Bapa. Kalimat yang diucapkan Yesus pada ayat 4-5 Dan ke mana Aku pergi, kamu tahu jalan ke situ. Kata Tomas kepadaNya: Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke situ? Dari konteks percakapan inilah sehingga Yesus mengatakan ungkapan Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Yesus bukan salah satu jalan atau juga penunjuk jalan, tapi Yesus Kristus menunjukkan bahwa Dia adalah Sang Jalan (satu-satunya jalan kepada Bapa, tidak ada jalan lain), Sang Kebenaran (sumber kebenaran), Sang Hidup (pemberi hidup yang kekal). Yesus Kristus adalah jalan: satu-satunya jalan dan Dia adalah Juruselamat satu-satunya. Yesus Kristus adalah kebenaran: kita percaya bahwa Dia adalah sumber kebenaran dan semua pernyataan-Nya adalah benar. Yesus Kristus adalah hidup: Dia tidak

²⁶ Bruce Milne dkk., *Yohanes lihatlah Rajamu!* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 301.

²⁷ Matthew Henry, "Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21, penerj," *Iris Ardanewari Surabaya: Momentum*, 2010, 27.

hanya memberi hidup tapi Dia adalah hidup yang sesungguhnya. Dengan demikian ketika Yesus mengatakan Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup, maka kita dapat melihat bahwa itu adalah ungkapan yang sangat bermakna sekaligus adalah penegasan dari Yesus soal keilahian-Nya.

Selanjutnya sangat penting untuk membuat kajian terhadap *EGO EIMI* berdasarkan konsep *communicatio idiomatum*. Ini adalah salah satu model penafsiran dan model berpikir yang penting untuk dibahas dalam penafsiran ini. *communicatio idiomatum* menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu Pribadi dengan dua natur yaitu Allah dan manusia: *inconfuse* (tanpa percampuran), *immutabiliter* (tanpa perubahan/kekal), *indivise* (tanpa pemisahan), *inseparabiliter* (tanpa pembagian).²⁸ Dalam Teologi reformed menekankan bahwa hal ini adalah suatu pengertian yang konkret sehingga keistimewaan dan integritas masing-masing natur tetap terpelihara,²⁹ sehingga ini dapat menjadi suatu penegasan dan pengesahan terhadap satu Pribadi Kristus yang sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.³⁰ Sesudah membahas kaitan erat antara *EGO EIMI* dan *communicatio idiomatum*, maka dapat kita dapat menemukan berbagai makna yang penting dalam frasa. *Communicatio idiomatum* adalah prinsip teologis yang menyatakan bahwa karena Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur, maka apa yang benar mengenai kodrat ilahi Kristus, maka itu juga benar mengenai kodrat manusia Kristus.³¹

Pernyataan Akulah Jalan diucapkan oleh Yesus harus dipahami lewat prinsip *communicatio idiomatum*: Yesus menjadi jalan, tapi juga sebagai Allah, Dia adalah jalan itu sendiri. Inilah contoh bagaimana dua natur bekerja dalam satu Pribadi Yesus Kristus. Sebagai manusia, Dia berjalan dengan manusia, tapi juga sebagai Allah Dia menuntun manusia kepada Bapa. Sebagai manusia, ia mengajarkan soal kebenaran, tapi sebagai Allah Dia adalah kebenaran itu sendiri. Sebagai manusia, Dia mengalami kematian, tapi juga sebagai Allah Dia adalah sumber hidup kekal.³² Inilah yang membuat *communicatio idiomatum* memungkinkan untuk menjelaskan bahwa Kristus sebagai pribadi Ilahi-manusiawi sungguh-sungguh adalah jalan, kebenaran dan hidup.

Selanjutnya penting untuk memahami frasa Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh 14:6) dalam kaitan dengan *trans semeion*. *Trans semeion* menggambarkan perkembangan tanda-tanda yang mengarahkan pembaca pada pengenalan progresif terhadap Yesus, yang berpuncak dalam pengakuan *EGO EIMI* sebagai pernyataan

²⁸ Philip Schaff, *The Creeds of Christendom: The history of creeds* (Harper, 1877), 1:62.

²⁹ Heinrich Hepppe, *Reformed dogmatics* (Wipf and Stock Publishers, 2008), 437.

³⁰ Richard A Muller, *Post-reformation reformed dogmatics*, Baker Book House, 1987, 181.

³¹ Louis Berkhof, *Systematic theology* (Lulu. com, 2017), 324.

³² John Calvin, *Commentary on the Gospel according to John* (Lulu. com, 2018), 99.

diri-Nya secara penuh.³³ Tanda-tanda ini bukan hanya mujizat, tetapi memiliki fungsi teologis yang mengundang iman.³⁴ Tanda-tanda bukan tujuan akhir, tetapi sebagai sarana membawa manusia kepada Kristus, *Verbum Dei incarnatum (Firman Allah menjadi manusia)*, yang dinyatakan dalam ucapan *Ego Eimi*.³⁵ Selain itu, ini lewat bagian ini hendak menekankan aspek sejarah keselamatan: tanda-tanda dan ucapan *Ego Eimi* adalah bagian dari pewahyuan progresif tentang Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan.³⁶ Dengan demikian kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa semeion dan ucapan *EGO EIMI* dari Yesus adalah wujud konkret dari pewahyuan Allah dalam sejarah, di mana ucapan *EGO EIMI* merupakan puncak deklarasi Yesus sebagai pusat keselamatan dan Dia sungguh-sungguh manusia tapi juga sungguh-sungguh Allah.

Bultmann menekankan bahwa dalam Injil Yohanes, tanda (*σημεῖον, semeion*) tidak berhenti pada peristiwa lahiriah seperti mukjizat, melainkan berpuncak pada logos - Yesus itu sendiri. Pernyataan *EGO EIMI hē hodos kai hē alētheia kai hē zōē* adalah bentuk tertinggi dari *tanda kata (Wortzeichen)*. Tidak ada mukjizat fisik yang menyertai kata-kata ini; kekuatan tandanya terletak pada pewahyuan diri Yesus sebagai jalan satu-satunya kepada Allah.³⁷ Bultmann menegaskan bahwa Yohanes menunjukkan perkembangan tanda-tanda Yesus awalnya dalam bentuk mukjizat lahiriah (misalnya air menjadi anggur, Yoh 2), lalu menuju tanda rohani melalui sabda (misalnya Yoh 6:35 "Akulah roti hidup"), berpuncak pada tanda eskatologis: mengundang iman kepada Sang Anak. Di Yohanes 14:6, kata-kata Yesus tersebut adalah semeion yang mentransendensikan seluruh tanda-tanda Perjanjian Lama (hukum Taurat, kebijaksanaan Israel, janji Mesianik). Yesus sendiri adalah tanda terakhir itu.³⁸ Dengan demikian kita dapat melihat bahwa kata Jalan (*hē hodos*) adalah relasi konkret dengan Allah yang kini hanya terbuka lewat Kristus. Taurat pernah dianggap sebagai jalan itu, kini telah berakhir fungsinya. Kebenaran (*hē alētheia*) bukan ajaran, tetapi realitas yang menyelamatkan (*soteriologis*) yang hanya tersedia di dalam Yesus. Hidup (*hē zōē*) adalah hidup kekal yang hanya dialami dalam relasi dengan Yesus, bukan melalui tanda-tanda keagamaan atau perintah hukum. Dengan demikian, semeion Perjanjian Lama yang berupa hukum, hikmat, dan institusi kini digantikan (*trans semeion*) oleh pribadi Yesus sendiri.

Calvin juga memberikan pemahaman yang sangat mendalam soal frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Menurutnya, Kristus menyatakan bahwa Dialah satu-satunya jalan yang membawa manusia kepada Allah, karena hanya

³³ Köstenberger, *John*, 4:35–40.

³⁴ Carson, *The gospel according to John* (Inter-Varsity Press, 2020), 175–78.

³⁵ Calvin, *Commentary on the Gospel according to John* (Lulu. com, 2018), 230–35.

³⁶ Geerhardus Vos, *Biblical theology: old and new testaments* (Wipf and Stock Publishers, 2003), 325–26.

³⁷ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: a commentary* (Wipf and Stock Publishers, 2014), 1:222.

³⁸ Bultmann, *The Gospel of John: a commentary*, 1:222.

melalui Kristus kita didamaikan dengan Bapa. Semua jalan lain yang ditempuh manusia apakah itu melalui hukum Taurat, kebijaksanaan manusia, atau usaha sendiri hanyalah jalan yang sia-sia jika tanpa Kristus. Kristus disebut kebenaran, karena hanya di dalam Dia kita menemukan seluruh kegenapan pengetahuan yang sejati tentang Allah dan kehendak-Nya. Dia juga disebut hidup, sebab hanya Kristus yang memulihkan jiwa-jiwa yang mati dan memberi kita hidup yang kekal. Pernyataan ini adalah tanda final: tidak ada tanda (*semeion*) lain yang perlu dicari di luar Kristus, karena Kristus *sendiri* adalah tanda dan jalan menuju keselamatan. Kristus adalah penggenapan seluruh simbol dan janji PL.³⁹ Luther juga sepakat bahwa frase tersebut memberi makna bahwa Yesus berkata bahwa Dialah jalan, kebenaran, dan hidup, untuk menegaskan bahwa tidak ada jalan lain menuju Allah selain melalui Dia. Bukan kekuatan kita, bukan kebijaksanaan kita, bukan juga amal atau ketaatan kepada hukum yang dapat membawa kita kepada Bapa. Semua tanda lahiriah, ibadah, hukum, dan upacara dalam agama lama tidak sanggup menyelamatkan tanpa iman kepada Kristus. Kristus sendiri adalah satu-satunya tanda dan sarana keselamatan yang sejati. Hanya dengan percaya kepada Kristus, kita menempuh jalan yang benar, memegang kebenaran sejati, dan memperoleh hidup kekal. Kristus adalah tanda iman yang menyelamatkan; seluruh tanda lahiriah (*semeion* eksternal) kehilangan kekuatan jika tidak diarahkan pada Kristus.

Implikasi bagi Pelayan Khusus dalam Peran Apologetika Masa Kini

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:6, *ἐγώ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ* (*Ego EIMI – Akulah jalan dan kebenaran dan hidup*), menempati posisi sentral dalam pengajaran soal keilahian Yesus. Klaim Yesus ini bukan sekadar suatu pernyataan yang memberi penghiburan kepada murid-murid, melainkan sebuah deklarasi kristologis dengan dimensi ontologis dan soteriologis yang mendalam.⁴⁰ Dalam konteks Injil Yohanes, klaim *Ego EIMI* mengandung makna ilahi yang didasarkan pada pernyataan Allah dalam Keluaran 3:14 (*ehyeh asher ehyeh*), sehingga meneguhkan bahwa Yesus bukan hanya utusan Allah, melainkan perwujudan Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada manusia.⁴¹ Dengan demikian, implikasi apologetis dari pernyataan ini menyentuh jantung perdebatan teologis di masa kini, terutama dalam menghadapi pluralisme agama, relativisme kebenaran, sekularisme modern, serta berbagai gerakan yang menolak keilahian Yesus.

Di era globalisasi dan multikulturalisme, pluralisme agama telah menjadi wacana dominan. John Hick menegaskan bahwa semua agama hanyalah jalan

³⁹ Calvin, *Commentary on the Gospel according to John* (Lulu. com, 2018), 95.

⁴⁰ Charles Kingsley Barrett, *The Gospel according to St. John: An introduction with commentary and notes on the Greek text* (Westminster John Knox Press, 1978), 459.

⁴¹ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity* (Eerdmans Young Readers, 2008), 254.

berbeda menuju realitas ilahi yang sama, dan karena itu klaim eksklusif Yesus dalam Yohanes 14:6 dianggap “skandal” bagi dialog antaragama.⁴² Dalam kerangka ini, pelayan khusus berhadapan dengan tantangan apologetis yang serius: bagaimana menegaskan eksklusivitas Kristus tanpa terjerumus pada sikap intoleran? Dari sudut pandang biblika, eksklusivitas Kristus tidak bersumber dari superioritas institusional gereja, melainkan dari identitas ontologis-Nya. Sebagaimana Carson menekankan, Yesus tidak hanya menunjukkan jalan kepada Allah, tetapi adalah jalan itu sendiri, sehingga tidak ada akses alternatif menuju Bapa di luar Dia.⁴³ Oleh karena itu, dalam konteks pluralisme agama, tugas apologetis pelayan khusus adalah menegaskan bahwa klaim Kristus bersifat teosentris, bukan egosentris; Ia adalah satu-satunya jalan karena Ia adalah Allah yang menjelma, bukan sekadar nabi atau guru etika.⁴⁴

Tantangan lain yang menonjol adalah relativisme kebenaran yang muncul dalam budaya postmodern. Postmodernisme menolak adanya kebenaran absolut, dan sebaliknya mengusung paradigma bahwa kebenaran hanyalah konstruksi sosial yang relatif.⁴⁵ Yohanes secara konsisten menampilkan Yesus bukan hanya sebagai penyampai kebenaran, melainkan sebagai personifikasi kebenaran itu sendiri (lih. Yoh. 1:14; 8:32). Pelayan khusus dipanggil untuk menunjukkan bahwa kebenaran Kristen bukanlah proposisi abstrak, melainkan realitas personal dalam Kristus. Dengan demikian, apologetika Kristen tidak hanya berbicara tentang “doktrin yang benar,” tetapi tentang “Pribadi yang adalah Kebenaran.”

Dalam dunia modern, sekularisme dan sains sering dijadikan landasan untuk menolak klaim teologis tentang Kristus. Sekularisme meminggirkan agama ke ranah privat, sementara sains sering dipakai untuk menyangkal kemungkinan mukjizat atau kebangkitan Kristus.⁴⁶ Dalam konteks ini, klaim Yesus sebagai “Hidup” (*ζωή*) memiliki dimensi apologetis yang signifikan. Yohanes menekankan bahwa hidup kekal bukan sekadar keberlanjutan biologis, melainkan partisipasi dalam relasi dengan Allah yang diwujudkan melalui Kristus (Yoh. 17:3).⁴⁷ Pelayan khusus, dengan demikian, harus mampu menjawab sekularisme dengan menunjukkan bahwa hidup sejati tidak dapat direduksi pada aspek biologis atau material, melainkan berakar dalam relasi eksistensial dengan Allah. Dengan memadukan perspektif biblika dan sains, apologetika Kristen dapat menegaskan bahwa iman kepada Kristus tidak bertentangan dengan akal, tetapi justru memberi dasar makna

⁴² John Hick, *God has many names* (Westminster John Knox Press, 1982), 36.

⁴³ Donald A Carson, *The gospel according to John* (Inter-Varsity Press, 2020), 491.

⁴⁴ Köstenberger, *John*, 4:427–28.

⁴⁵ Stanley J Grenz, *A primer on postmodernism* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 14–18.

⁴⁶ Charles Taylor, *A secular age* (Harvard university press, 2007), 3–5.

⁴⁷ Rudolf Schnackenburg, *The gospel according to St. John*, 1968, 78.

bagi eksistensi manusia yang tidak dapat dijawab oleh sains semata.⁴⁸

Di masa kini, terdapat pula gerakan yang menekankan "Yesus historis" dengan mengabaikan dimensi keilahian-Nya. Pendekatan ini, yang banyak dipengaruhi oleh kritik historis liberal, berupaya memisahkan antara Yesus dari Nazaret yang hidup dalam sejarah dan Kristus iman yang dikhotbahkan gereja.⁴⁹ Namun, pernyataan *Ego EIMI* dalam Yohanes 14:6 menolak dikotomi tersebut. Dengan menggunakan formula *ἐγὼ εἶμι*, Yohanes menampilkan Yesus historis sekaligus Kristus ilahi dalam satu pribadi. Bagi pelayan khusus, implikasi apologetisnya adalah mempertahankan *communicatio idiomatum*, bahwa Yesus yang berbicara kepada murid-murid-Nya adalah Allah yang menyatakan diri dalam sejarah. Seperti ditegaskan Bavinck, karena Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia (*vere Deus et vere homo*), maka keselamatan yang Ia tawarkan bersifat sah dan efektif.⁵⁰

Berdasarkan tantangan-tantangan di atas, jelas bahwa pelayan khusus di masa kini dipanggil untuk menjalankan peran apologetis yang sangat penting dalam pelayanan. Mereka bukan hanya pengkhotbah, tetapi juga menjaga kemurnian doktrin Kristologi.⁵¹ Peran apologetis ini harus diwujudkan melalui: pewartaan firman yang menegaskan eksklusivitas Kristus, pengajaran doktrinal yang memperlengkapi jemaat dengan pemahaman Kristologi tinggi; dan kesaksian hidup yang konsisten, sehingga iman kepada Yesus Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup tidak hanya dipertahankan secara intelektual, tetapi juga dialami secara eksistensial. Dengan demikian, implikasi apologetis dari Yohanes 14:6 menegaskan bahwa gereja di masa kini hanya dapat bertahan melawan arus ajaran yang menentang keilahian Yesus apabila pelayan khusus memahami dan meyakini bahwa Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan

KESIMPULAN

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 14:6, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup," merupakan salah satu deklarasi kristologis paling penting dalam Injil Yohanes, yang dijelaskan dengan gaya metafora *ἐγὼ εἶμι* (*ego eimi*) disertai predikatif, menunjuk pada identitas ilahi-Nya sebagai YHWH yang menyatakan diri-Nya. Kajian ini menegaskan bahwa ungkapan tersebut bukan hanya pernyataan identitas pribadi Yesus, tetapi sebuah klaim ontologis dan eksistensial yang mengungkapkan keilahian-Nya, peran-Nya dalam karya keselamatan, dan relasi eksklusif-Nya dengan Allah Bapa. Sebagai "Jalan," Yesus bukan sekadar penunjuk arah menuju

⁴⁸ Alister E McGrath, *The open secret: A new vision for natural theology* (John Wiley & Sons, 2011), 112.

⁴⁹ Bultmann, *The Gospel of John: a commentary*, 1:615.

⁵⁰ Herman Bavinck, *Reformed dogmatics: Abridged in one volume* (Baker Academic, 2011), 274.

⁵¹ John Calvin, "Institutes of the Christian religion: 1536 edition," *Grand Rapids: Associated Publishers and Authors, nd*, 1995, 1055.

Bapa, tetapi Ia sendiri adalah satu-satunya jalan di mana manusia dapat bersekutu dengan Allah. Sebagai "Kebenaran," Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi adalah personifikasi dari kebenaran Allah, yang menyatakan karakter dan kehendak Allah secara penuh. Sebagai "Hidup," Yesus adalah sumber dan pemberi hidup kekal, yang berakar pada keberadaan-Nya sebagai Allah yang hidup. Yohanes 14:6 menjadi fondasi bagi kristologi tinggi Yohanes, membentuk pemahaman kita tentang inkarnasi, peran penebusan Kristus, dan eksklusivitas Injil. Dengan demikian, penelitian ini mencapai tujuannya untuk menunjukkan bahwa pemahaman yang benar mengenai frasa Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup dapat menjadi suatu dasar pengajaran yang sangat penting bagi para pelayan khusus dan anggota jemaat dalam memahami keilahian Yesus, apalagi disertai dengan gabungan beberapa model penafsiran yaitu analisis konteks perikop, analisis gramatikal, analisis dalam kaitan dengan *trans semeion*, dan analisis dalam kaitan dengan *communicatio idiomatum* sehingga memperoleh suatu pemahaman yang utuh dan memiliki nilai-nilai Teologis yang kuat. Ini tentu dapat memberikan suatu pemahaman yang sangat berharga berkaitan keilahian Yesus bahkan sangat relevan menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul di masa sekarang ketika ada kelompok-kelompok tertentu yang menyerang dan meragukan pengajaran tentang keilahian Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Paul N. "The Origin and Development of the Johannine Ego Eimi Sayings in Cognitive-Critical Perspective." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 9, no. 2-3 (2011): 139-206.
- Barrett, Charles Kingsley. *The Gospel according to St. John: An introduction with commentary and notes on the Greek text*. Westminster John Knox Press, 1978.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity*. Eerdmans Young Readers, 2008.
- Bavinck, Herman. *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Baker Academic, 2011.
- Bavinck, Herman, John Bolt, dan John Vriend. *Reformed dogmatics: God and creation*. Vol. 2. Baker Academic, 2004.
- Berkhof, Louis. *Systematic theology*. Lulu. com, 2017.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: a commentary*. Vol. 1. Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Calvin, John. *Commentary on the Gospel according to John*. Lulu. com, 2018.
- Calvin, John. *Commentary on the Gospel according to John*. Lulu. com, 2018.
- Calvin, John. "Institutes of the Christian religion: 1536 edition." *Grand Rapids: Associated Publishers and Authors, nd*, 1995.
- Carson, Donald A. *The gospel according to John*. Inter-Varsity Press, 2020.
- Carson, Donald A. *The gospel according to John*. Inter-Varsity Press, 2020.
- Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru I*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Grenz, Stanley J. *A primer on postmodernism*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Harris, Murray J. *Jesus as God: the New Testament use of Theos in reference to Jesus*. Wipf and Stock Publishers, 2008.
- Henry, Matthew. "Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21, penerj." *Iris Ardaneswari Surabaya: Momentum*, 2010.
- Heppe, Heinrich. *Reformed dogmatics*. Wipf and Stock Publishers, 2008.
- Hia, Yeremia, dan Turutiamin Sarumaha. "Makna Ungkapan Ego Eimi Dalam Yohanes 11: 25 Dan 14: 6." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 77-83.
- Hick, John. *God has many names*. Westminster John Knox Press, 1982.
- Kittel, Gerhard, Geoffrey William Bromiley, Gerhard Friedrich, dan Ronald E Pitkin. *Theological dictionary of the New Testament*. Vol. 9. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1964.
- Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press, 2003.
- Kostenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, the Christ, the Son of God*. Zondervan Academic, 2015.

- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John: Injil dalam perspektif sejarah, sastra, dan teologis*. Literatur Saat, 2015.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Vol. 4. Baker Academic, 2004.
- Mau, Marthen. "Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 220–40.
- McFague, Sallie. *Metaphorical theology: Models of God in religious language*. Fortress Press, 1982.
- McGrath, Alister E. *The open secret: A new vision for natural theology*. John Wiley & Sons, 2011.
- Milne, Bruce, P Manyonyo, dan Henk Van Der Velde. *Yohanes lihatlah Rajamu!* Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Muller, Richard A. *Post-reformation reformed dogmatics*. Baker Book House, 1987.
- Raymond E. Brown. *The Gospel According to John I-XII*. The Anchor Yale Bible Commentaries, 1966.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A theological commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Santoso, David Iman. "Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya." *Malang: Literatur SAAT*, 2007.
- Schaff, Philip. *The Creeds of Christendom: The history of creeds*. Vol. 1. Harper, 1877.
- Schnackenburg, Rudolf. *The gospel according to St. John*, 1968.
- Stephen Tong. *Allah Tritunggal*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Sutanto, Hasan. "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru." *Jakarta: LAI*, 2004.
- Taylor, Charles. *A secular age*. Harvard university press, 2007.
- Vos, Geerhardus. *Biblical theology: old and new testaments*. Wipf and Stock Publishers, 2003.